
PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SHOLAT ANAK USIA DINI DI TK ASSABIL 2

Nesa Fatha Dinillah

Universitas Islam Negeri Salatiga

Mukh Nursikin

Universitas Islam Negeri Salatiga,

Alamat: Jl. Tentara Pelajar No. 2, Mangunsari,

Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga

Jawa Tengah 50721 Indonesia

Korespondensi penulis: nesafathadinillah@gmail.com¹, Ayahnursikin@gmail.com²

Abstract *Prayer is the most important part of instilling Islamic religious education in early childhood. Prayer, the second pillar of Islam, plays a role in instilling spiritual values, disciplined behavior, and fostering children's religious character. Therefore, methods that are not only cognitive but also involve practical activities, such as experiential learning, which focuses on direct experience in learning to pray, are needed. This study aims to analyze and describe the application of the experiential learning model in developing religious and moral values in TK Assabil 2. This study used a descriptive qualitative approach through observation and documentation techniques. The results indicate that the application of the experiential learning model is effective in early childhood learning. This model encourages children to actively participate in prayer practices, thus fostering understanding of prayer movements and recitations and integrating learning experiences with the development of religious character.*

Keywords: experiential learning, prayer learning, early childhood, TK Assabil 2

Abstrak Sholat menjadi bagian paling terpenting dalam penanaman pendidikan agama islam pada anak usia dini. Sholat menjadi dasar rukun islam yang ke dua yang dapat berperan dalam menanamkan nilai spiritual, perilaku disiplin, serta menumbuhkan karakter religius anak. Sehingga perlu metode yang tidak hanya bersifat kognitif melainkan juga melibatkan praktik seperti metode *experiential learning* yang berpusat pada pengalaman langsung dalam pembelajaran sholat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola penerapan model *experiential learning* dalam mengembangkan nilai agama dan moral Di TK Assabil 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *experiential learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Model ini mengajak anak terlibat secara aktif dalam praktik sholat sehingga membantu pemahaman gerakan dan bacaan sholat serta mengintegrasikan pengalaman belajar dengan pembentukan karakter religius.

Kata kunci: experiential learning, pembelajaran sholat, anak usia dini, TK Assabil 2

PENDAHULUAN

Pembelajaran sholat anak usia dini memiliki potensi yang baik dalam membentuk nilai-nilai religius dan moral anak. (Akmi, 2024) Namun realitas implementasi sering kali dipraktikkan secara normatif dan repetitif. Dimana pola pembelajaran menekankan ketepatan gerakan dan bacaan. Hal ini menimbulkan persepsi anak sebagai aktivitas rutin tanpa makna. Sehingga nilai-nilai dasar seperti kesadaran beribadah, kedisiplinan, dan pengendalian diri belum terimplementasi secara mendalam. Oleh karena itu diperlukan pendekatan padagogis yang tepat untuk menjembatani realitas implementasi pembelajaran sholat seperti melibatkan anak melalui pengalaman langsung sebagai inti proses belajar anak usia dini contohnya model *experiential learning*.

TK Assabil 2 menjadi salah satu media atau sarana pendidikan anak usia dini yang menggunakan model *experiential learning* yang memiliki peran dalam membentuk dasar dasar penanaman nilai keagamaan, moral, sikap, kepribadian, karakter dan perilaku disiplin. Model *experiential learning* menekankan pembelajaran melalui keterlibatan aktif anak mulai dari praktik langsung, *sharing* sederhana, hingga pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian model *experiential learning* melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi dan penerapan pembiasaan. (Kumari, 2024). Sehingga anak tidak hanya memandang sholat sebagai ritualistik tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku religius. Penelitian ini berfokus pada penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran sholat TK Assabil 2. Yang bertujuan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran sholat yang sesuai dengan anak usia dini.

KAJIAN TEORITIS

1. Model *Experiential Learning*

Model *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna sehingga mendorong anak untuk terlibat aktif dalam melakukan pembelajaran. Hal ini menimbulkan dampak positif yang menyebabkan anak tidak hanya belajar materi tetapi juga memunculkan pengalaman langsung yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. (Rohinah, 2018)

2. TK Assabil 2

TK Assabil 2 merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak (TK) swasta yang terletak di Desa Sumberagung, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Berdasarkan tanggal SK pendirian, TK Assabil 2 berdiri pada 21 November 2023 dengan SK Pendirian Sekolah

: 503/2373/TK/4.14/XI/2023. (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025) TK Assabil 2 sekarang dipimpin oleh Laili Dwi Pramuwati, S.Pd dengan NPSN 70045574.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* yang berorientasi terhadap metode *experiential learning* yang diterapkan TK Assabil 2 dalam pembelajaran sholat, sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini dilakukan di TK Assabil 2 yang terletak di Desa Sumberagung, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Dalam proses penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lokasi untuk melakukan proses pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sehingga memperoleh data yang *factual* dan akurat. Selain sumber data primer, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari artikel, jurnal, dan publikasi internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Sholat

Abdullah bin Mas'ud dalam jurnal (Mauizah Hanifah, dkk, 2025), bertanya kepada Rasulullah. "Amal apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab: "الصلاة في أول وقتها" Yang artinya "Sholat pada waktunya". Hal ini mencerminkan bahwa sholat merupakan kewajiban umat muslim yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi amal yang paling utama sholat juga menjadi amal pertama yang diperhitungkan di Hari Akhir. (Neni Sumiyati, 2025). Dalam buku Ilmu Jiwa Agama (Rubino, 2018) mengatakan bahwa pengalaman spiritual seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, latihan, dan pengetahuan pada masa kecil dulu. Menurutnya ketika kecil tidak pernah mendapatkan pendidikan, latihan, dan pengetahuan spiritual maka dewasanya tidak akan merasakan pentingnya agama. Adapun hadist tentang perintah mengajarkan sholat sebelum anak usia tujuh tahun yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang berbunyi:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya: Ajarkan anak untuk shalat di usia tujuh tahun, dan hukumlah jika meninggalkan shalat di usia sepuluh tahun. (HR. Tirmidzi). Hadist ini memerintahkan untuk mengajarkan anak tentang syarat sholat, rukun sholat sebelum usia tujuh tahun. (Armadis, dkk, 2022)

Adapun ayat al-qur'an yang memerintahkan kepada anak luqman untuk mendirikan sholat:

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الصَّلٰوةُ وَأُمُرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ أَعْمَارِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan." QS. Luqman ayat 17.

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa ada empat perintah yaitu "dirikanlah", "dan perintahkanlah (manusia)", "(dan cegahlah mereka)" dan "bersabarlah". Ayat ini menjelaskan hikmah yang diberikan Allah SWT kepada luqman dengan memerintah anaknya untuk mendirikan sholat, mengajak perbuatan amr ma'ruf nahi munkar serta bersabar. Ayat ini juga merujuk kepada pendidikan luqman kepada anaknya. (Azizah, 2022). Makna dari ayat diatas memberi makna pentingnya memberikan pembelajaran terhadap anak usia dini untuk mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya sehingga diridha i oleh Allah SWT. Jika sholat nya baik insyaallah perbuatan keji dan munkar akan dapat dicegah dan tidak mudah bersedih hati ketika ditimpa cobaan. Ayat ini juga mengajak untuk selalu berbuat baik dan bersikap sabar terhadap segala cobaan.

2. Peran Guru Dalam Penerapan Metode *Experiential Learning* Pembelajaran Sholat

Dalam penerapan pendidikan islam guru tidak hanya berperan sebagai mu'allim, namun juga sebagai murabbi (pendidik), mudzakkir (penasehat), dan qudwah hasanah (teladan yang baik). (Desram Siagian, 2025). Hal ini juga diperkuat oleh Nana Sudjana yang mengungkapkan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yaitu pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Menurutnya Hubungan siswa dengan guru menjadi penentu keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu untuk mencapai pendidikan yang berkualitas pasti perlu adanya metode pembelajaran yang menarik seperti model *experiential learning*. (Tegar Muhammad Nur, dkk, 2023).

Model *experiential learning* pada pendidikan anak usia dini menjadi salah satu sarana efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Usia dini menjadi fase emas atau *golden age* dimana anak belajar banyak hal di masa kecil dan akan berguna di masa dewasa. Dewey berpendapat bahwa proses pembelajaran berhubungan dengan pengalaman. *Experiential learning* mengajak anak membentuk pengalaman berdasarkan keterlibatan langsung anak dalam praktik ibadah, dapat berperan penting dalam internalisasi nilai agama dan moral. Sehingga menimbulkan motivasi untuk aktif dan merefleksikan pengalaman yang dialami. (Satriastuti Salsabella, dkk, 2011).

TK Assabil 2 menerapkan model *experiential learning* pada pembelajaran sholat. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki struktur kognitif anak, memperbaiki sikap anak, memperkaya

keterampilan yang dimiliki anak. Model ini dilakukan dengan cara berulang dan memerlukan latihan. Menurut Zakiah Daradjat istilah "latihan" disinonimkan dengan istilah ulangan. Namun makna latihan dan ulangan memiliki makna yang berbeda. Ia berpendapat bahwa latihan dapat menumbuhkan pengetahuan dan kecakapan tertentu sehingga bisa dikuasai dan dirasakan oleh anak. Sementara makna ulangan berfungsi mengukur daya tangkap pengajaran yang dikuasai oleh anak. (Ja'far Amirudin, 2024).

Langkah-langkah model *experiential learning* di TK Assabil 2 dalam pembelajaran sholat:

a. Pengalaman konkret

Dalam tahap ini anak memperoleh pengalaman melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran sholat bersama mulai dari pengenalan alat ibadah (mukena, sarung, peci, dan sajadah), pengenalan gerakan sholat tanpa bacaan dulu, baru gerakan dan bacaan sholat anak. Kegiatan ini memungkinkan anak meniru, merasakan, melakukan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Sehingga anak tidak hanya mengamati tetapi juga ikut berkontribusi aktif yang menjadi objek pembelajaran.



b. Refleksi

Tahap ini anak diajak mengamati dan memikirkan kembali memori kegiatan yang dilakukan, mengajak anak menyadari dan merasakan perasaan saat melakukan kegiatan. Guru memberikan tanya jawab mengenai pembelajaran sholat. Pada tahap ini guru memberikan arahan untuk anak dapat bersikap tertib, tenang, dan disiplin selama praktik sholat. Sehingga muncul kesadaran dan pemahaman dalam diri anak.



c. Konseptualisasi

Pada tahap ini anak dikenalkan makna pentingnya sholat, urutan gerakan sholat, serta waktu pelaksanaan sholat, dan jumlah rakaat sholat dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Pada tahap ini guru juga memberikan edukasi melalui menonton bersama terkait sholat. Selain itu guru juga menanamkan praktik dengan nilai-nilai esensial dalam sholat seperti kedisiplinan, ketaatan, dan rasa tanggung jawab.



d. Penerapan

Mengajak peserta didik mencoba menerapkan pembelajaran sholat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti dikelas namun bisa direalisasikan di kehidupan sehari-hari. Penerapan ini muncul ketika adanya pembiasaan atau pengulangan. Melalui pengulangan itu anak mulai menunjukkan pembiasaan dari metode *experiential learning* seperti tertib saat melakukan sholat, mengikuti sholat berjamaah, serta bersikap sopan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini penerapan metode *experiential learning* pada pembelajaran sholat berorientasi pada perubahan perilaku bukan sekedar penguasaan pengetahuan.



KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pembelajaran sholat pada anak usia dini memerlukan metode pendekatan yang mampu menjembatani tujuan pendidikan islam dengan perkembangan anak usia dini. Kenyataannya pendekatan berupa instruksional dan berorientasi penguasaan teknis belum cukup untuk menumbuhkan kesadaran ibadah dan nilai religius. Sehingga memerlukan model *experiential learning* yang menekankan pada pengalaman dan refleksi sebagai pondasi penerapan pembelajaran sholat anak usia dini. Hal ini bertujuan agar nilai esensial sholat tidak hanya diajarkan namun juga mampu dialami dan dinikmati oleh anak. Model ini juga memerlukan kesamaan dan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Tanpa kerjasama antara orang tua dan guru pembelajaran sholat disekolah akan berpotensi kembali yang akan terjebak dalam formalitas ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmi, d. (2024). PERAN SHALAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* Vol : 1 No: 6, file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/44.+PERAN+SHALAT+DALAM+PEMBENTUKAN+KARAKTER+DAN+ETIKA+DALAM+KEHIDUPAN+SEHARI-HARI.pdf.
- Armadis, dkk. (2022). PENDIDIKAN IBADAH SHALAT ANAK USIA DINI MENURUT AL-QUR'AN DI ERA MODERN. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies VOLUME 2 NOMOR 3*, file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/18447-54113-1-SM.pdf.
- Azizah, D. (2022). STUDI AL-QUR'AN TENTANG PERINTAH SHALAT DALAM SURAT LUQMAN AYAT 17. *Jurnal Warna*, 6(2), 54-60., <https://doi.org/10.52802/warna.v6i2.856>.
- Desram Siagian, d. (2025). Upaya Madrasah dalam Menjaga Kedisiplinan Ibadah Shalat Fardhu Zhuhur: Studi Kasus di MTs.S Baitur Rahman Parau Sorat Kabupaten Padang Lawas Utara. *Hadara: Journal of Da'wah and Islamic Civilization*, Vol. 1No. 1, 2025: 88-97, <https://doi.org/10.61630/hjdic.v1i1.24>.
- Ja'far Amirudin. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini (Studi di Raudhatul Athfal Al- Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat) . *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 2 Juli 2024* , <https://media.neliti.com/media/publications/579075-penerapan-metode-pembiasaan-sholat-pada-e715db4f.pdf>.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). TK Assabil 2. *Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan*

Pendidikan

Menengah,

<https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/A071E1A99B77FC1BF690>.

- Kumari, W. (2024). IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer* Vol. 6, No. 1, file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/journalmanager,+15.+artikel+winja+kumari.pdf.
- Mauizah Hanifah, dkk. (2025). Pembiasaan Shalat Tepat Waktu untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Anak. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* Volume. 2, Nomor. 1, file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/Akhlak+%E2%80%93+Volume.+2,+Nomor.+1+Tahun+2025+hal+122-133.pdf.
- Neni Sumiyati, S. (2025). *Buku Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Untuk Kelas 1 MI At Taqwa*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Rohinah. (2018). Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta. *ndonesian Journal of Islamic Early Childhood Education: Ijiece*, Vol. 3, No. 1, June 2018 (1-14), file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/admin,+Journal+manager,+1-Rohinah.pdf.
- Rubino. (2018). Studi Korelasi tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengamalannya. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 3, Nomor 1, file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/mex,+Journal+editor,+16+-+Pak+Rubino%20(1).pdf.
- Satriastuti Salsabella, dkk. (2011). PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK ANAK USIA DINI. *Early Childhood Education and Development Journal* Volume 5 Issue 3 Pages 200, file:///C:/Users/USER%20DSC/Downloads/102331-295193-1-SM.pdf.
- Tegar Muhammad Nur, dkk. (2023). PERAN GURU SEBAGAI SEORANG PENDIDIK DISEKOLAH. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* Volume. 8. No.2. , <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah/article/view/1769/770>.